

## **Pengaruh Profesionalitas Guru Terhadap Perkembangan Potensi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Al-Ikhlash Ujung**

**Arifuddin**

Alumni pascasarjana program magister STAIN Watampone

Email: [arief\\_udhin@yahoo.com](mailto:arief_udhin@yahoo.com)

### **Abstract**

This research is the research field. Research methodology is ex-post facto quantitative descriptive-shaped, with the approach of pedagogy, psychology, and sociology. As for the data collection techniques are observation, interview, question form, and documentation. Technique of data analysis used a simple linear regression analysis, namely, using the Test validity and Reliability, Classic Assumption Test i.e. Test Normality Test, Autocorrelation, Multicollinearity, test and test Heteroskedastisitas. Research results in the process of teacher professional learning moral soundness in Madrasah Aliyah Al-Ikhlash Tip belongs either. This is in accordance with the results of the analysis of the answers of respondents obtained average value 60.11%, this category belongs to both. Sedangkang learning potential of students in the learning process of the moral soundness of Madrasah Aliyah at Al-Ikhlash Tip belongs either. This is in accordance with the results of the analysis of the answers of respondents obtained average value of 60.87%, this category belongs to both. On the basis of a simple linear regression test obtained regression coefficient values of significant value and of 0564 0000 stated less than 0.05 confidence level so that the professional teacher variables influence the positive and significantly to student learning potential. It can be inferred that the professionalism of teachers and significant positive effect against a potential learning students at Madrasah Aliyah Al-Ikhlash ends.

### **Keywords**

Professionalism, The Teacher, The Student's Learning Potential

## **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Begitu juga Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Hal ini dapat dilihat dalam Pembukaan UUD 1945 alenia IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan secara umum mempunyai arti sebagai proses dalam mengembangkan diri setiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupannya. Bahkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional (Undang-Undang Sisdiknas) bab 2 pasal 3 dikemukakan bahwa:

“Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.”<sup>1</sup>

Hal di atas searah dengan konsep pendidikan Islam, Bustami berpendapat bahwa pendidikan Islam mempunyai tujuan khusus, dapat dikaitkan dengan tujuan keagamaan itu sendiri yang meliputi: pembinaan akhlak menyiapkan anak didik untuk hidup dunia dan akhirat, penguasaan ilmu, dan keterampilan bekerja dalam masyarakat.<sup>2</sup> Oleh karena itu, produk pendidikan yang paripurna adalah jika dapat menghasilkan anak didik muslim yang telah siap pakai dalam bidang keahlian yang dituntut dunia kerja dan lingkungannya. Penghargaan Allah terhadap orang-orang yang berpendidikan dilukiskan dalam al-Qur’an dengan jelas bahwa Allah swt. berjanji akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu dan beriman, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Mujadilah/58: 11.

ج  
...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ...

Terjemahnya:

... niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.<sup>3</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa memperoleh ilmu atau pendidikan dapat mengantarkan manusia pada derajat yang tinggi. Di samping itu, ilmu yang dipandu dengan keimanan mampu melanjutkan warisan berharga berupa ketakwaan kepada Allah swt. Ayat tersebut adalah sebagian kecil dari contoh

<sup>1</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. IV; Jakarta: Grafika, 2007), h. 5.

<sup>2</sup> M. At}hiyyah al-Abrasy, *al-Tarbiyah Islamiyah* yang diterjemahkan oleh Bustami A. Gani et. all., dengan judul *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang, t.th.), h. 1.

<sup>3</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Cet. I; Mahkota: Surabaya, 1989), h. 910.

betapa agama Islam memandang pendidikan sebagai alat yang penting dalam kehidupan.

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Guru merupakan motor penggerak pendidikan yang secara langsung dapat mempengaruhi dan membina serta mengembangkan kemampuan potensi anak didik agar menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bermoral.<sup>4</sup>

Mohammad Surya menjelaskan bahwa tanpa guru, pendidikan tidak dapat dilaksanakan karena guru sebagai titik sentral dan awal dari semua proses pendidikan.<sup>5</sup> Posisi guru dalam pelaksanaan pendidikan berada pada garis terdepan. Keberadaan guru dan kesiapannya dalam menjalankan tugas sebagai pendidik sangat menentukan bagi terselenggaranya suatu proses pendidikan. Oleh karena itu, sudah semestinya kualitas guru harus diperhatikan.

Ada tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan agar berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia, yaitu: kurikulum, media pembelajaran, dan guru/ tenaga kependidikan yang profesional.<sup>6</sup> Guru yang profesional akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga pembelajaran akan optimal.<sup>7</sup>

Dengan demikian, upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah memperhatikan aspek utama yang menentukan yakni kualitas guru. Salah satu usaha dilakukan yaitu melalui kualifikasi pendidikan guru sesuai dengan prasyarat minimal yang ditentukan oleh syarat-syarat seorang guru profesional.

Guru profesional adalah guru yang berkualitas, berkompentensi, dan guru yang dikehendaki untuk mendatangkan prestasi belajar serta mampu mempengaruhi perkembangan potensi belajar siswa yang menghasilkan prestasi belajar siswa yang baik.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dan Proses Belajar Mengajar* (Cet. III; Bandung: Sinar Baru, 1996), h. 2.

<sup>5</sup> Mohammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru* (Cet I; Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), h. 2.

<sup>6</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Cet. III; Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2005), h. 3.

<sup>7</sup> Omar Hamalik, *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 36.

<sup>8</sup> Hamalik, *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 36.

Dalam UU RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>9</sup>

Pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi anak didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan meluruskannya.<sup>10</sup> Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai (*values*) serta membangun karakter (*character building*) peserta didik secara berkelanjutan. Imam al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Sulistyorini, bahwa:

Seorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya, dialah yang dinamakan orang besar di kolong langit ini. Dia itu ibarat matahari yang menyinari orang lain, dan menyinari dirinya sendiri. Ibarat minyak kasturi yang wanginya dapat dinikmati orang lain, dan ia sendiripun harum. Siapa yang bekerja di bidang pendidikan, sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan sangat penting. Maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya ini.<sup>11</sup>

Hal tersebut di atas, dapat dipahami bahwa profesi mengajar adalah suatu pekerjaan yang memiliki nilai kemuliaan dan ibadah, sehingga Imam al-Ghazali pun mengibaratkannya dengan matahari yang menyinari orang lain. Selain itu, mengajar juga merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang yang memiliki pengetahuan. Berkaitan hal tersebut, maka mengajar sebagai profesi disyaratkan memiliki kompetensi dan kualifikasi akademik tertentu.<sup>12</sup>

Profesionalitas guru didukung oleh tiga hal yang amat penting, yakni 1) keahlian, 2) komitmen, dan 3) keterampilan.<sup>13</sup> Aspek guru dianggap lebih penting daripada kurikulum, karena guru menjadi orang yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Selain itu, secara konseptual ada tiga kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu

---

<sup>9</sup> Republik Indonesia, *UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Bandung: Fokus Media, 2009), h. 2.

<sup>10</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 72.

<sup>11</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan*, h. 57.

<sup>12</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan*, h. 57.

<sup>13</sup> Suparlan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: Hikayat Publising, 2006), h. 75.

1) kemampuan profesional, 2) kemampuan sosial, dan 3) kemampuan personal (pribadi).<sup>14</sup>

Berkaitan dengan pentingnya profesionalitas guru dalam pendidikan, Ahmad Tafsir mendefinisikan bahwa profesionalisme adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional.<sup>15</sup> Profesional memuat kompetensi. Kompetensi itu sendiri merupakan suatu kemampuan mutlak yang harus dimiliki oleh setiap orang yang akan melakukan pekerjaannya termasuk guru, agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik. Karena dalam mengelola pembelajaran guru yang tidak profesional (tidak menguasai kompetensi), maka akan sulit untuk mencapai hasil tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka profesionalitas guru dapat berpengaruh terhadap perkembangan potensi belajar siswa. Oleh karena itu, maka penulis ingin membuktikan apakah persepsi yang ada di kalangan masyarakat mengenai masalah profesionalitas guru benar atau sebaliknya, dengan melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung atau Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung.

Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang sudah berdiri cukup lama. Keberadaannya sudah diterima dan diakui oleh Masyarakat di Kabupaten Bone pada umumnya, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Terbukti dengan terus meningkatnya calon siswa yang mendaftar pada setiap tahunnya.<sup>16</sup> Hal ini karena letaknya yang sangat strategis dan mempunyai banyak prestasi yang cukup membanggakan yakni beberapa alumni yang melanjutkan studi keluar negeri serta perguruan tinggi ternama di Indonesia. Selain itu juga disebabkan karena gurunya yang profesional. Jika benar, maka sejauhmana keprofesionalan guru di Madrasah tersebut.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini di Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung terletak di Desa Ujung Kecamatan Dua Bocoe Kabupaten Bone. Pemilihan lokasi ini dengan pertimbangan peneliti, yakni: peneliti ingin mengetahui pengaruh profesionalitas

---

<sup>14</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 61.

<sup>15</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet. VI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 107.

<sup>16</sup> Abu Nawas, Guru Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung, wawancara oleh penulis di Watampone, 11 Januari 2017.

guru terhadap perkembangan potensi belajar siswa dalam mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung.

Penelitian ini termasuk penelitian *ex-post facto* yang bersifat kausalitas. Penelitian *ex-post facto* dirancang untuk menerapkan adanya hubungan sebab akibat, peneliti dalam hal ini akan menelusuri pengaruh profesional guru dengan indikator: a) Kompetensi pedagogik, b) Kompetensi kepribadian, c) Kompetensi profesional, d) Kompetensi sosial terhadap perkembangan potensi belajar siswa dengan indikator: a) Intelaktual/belajar, b) Kreatif, dan c) Motivasi. Dengan pendekatan yang digunakan yaitu: Pendekatan Pedagogik, Pendekatan Psikologi, dan Pendekatan Sosiologi.

Dalam penelitian ini subjek atau responden yang dijadikan sampel mengambil 25% dari populasi, yaitu sebanyak 87. Siswa yang dimaksud adalah siswa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung.

Tenik analisis data dalam penelitian ini yakni Uji Validitas dan Realibilitas, Uji Asumsi Klasik, Uji Koefisien Regresi, dan Uji Hipotesis.

### III. PEMBAHASAN

#### Profesionalitas Guru

Kata profesional berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti keahlian seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya.<sup>17</sup> Menurut Sardiman, profesi diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut di dalam *science* dan teknologi yang digunakan dalam prangkat dasar untuk implementasi dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat.<sup>18</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan profesionalitas adalah lebih menunjuk kepada komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakan dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya.<sup>19</sup> Profesionalitas juga menunjukkan pada derajat penampilan seseorang sebagai profesional atau penampilan suatu pekerjaan sebagai profesi, ada yang perofesionalitasnya tinggi, sedang, dan rendah.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Cet. XI; Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), h. 14.

<sup>18</sup> Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pres, 1992), h. 131.

<sup>19</sup> Udin Syaifuddin Saud, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 7.

<sup>20</sup> Udin Syaifuddin Saud, *Pengembangan Profesi Guru...*, h. 8.

Islam mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional dalam arti melakukan secara benar, sesuai dengan kaidah yang berlaku (ditetapkan) itu mungkin hanya dilakukan oleh orang yang ahli di bidangnya, sesuai sabda Rasulullah saw. sebagai berikut:

إِذَا أَسْنَدَ الْأَمْرَ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Artinya:

Apabila suatu pekerjaan itu diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancuran.<sup>21</sup>

Seorang guru profesional dituntut memiliki persyaratan minimal, antara lain: memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai komitmen dan etos kerja yang tinggi terhadap profesinya, dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus menerus (*continuous improvement*) melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar dan sebagainya.<sup>22</sup>

Guru profesional adalah guru yang mampu menerapkan hubungan yang berbentuk multidimensional. Guru yang demikian adalah guru yang secara internal memenuhi kriteria administratif, akademis dan kepribadian.<sup>23</sup>

Untuk menjadi guru yang profesional, selain memenuhi kualifikasi akademik, juga harus memiliki kemampuan sebagaimana disebutkan dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 yaitu:

- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
- c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Imam Abi> Abdi>llah Muhammad bi>n Ismai>l bi>n Ibrahi>m, *Kita>b S}hahi>h Bukhari>* (Darul Fiqri, 1994), Juz 7, Hadis 5640-6722, h. 241.

<sup>22</sup> Kunandar, *Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi* (Cet. VII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 50.

<sup>23</sup> Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 23.

Selain kualifikasi akademik, kelima hal di atas menjadi penting untuk diperhatikan. Hal ini dikarenakan banyak guru yang telah memenuhi kualifikasi akademik namun belum tentu memiliki kemampuan seperti yang disebutkan di atas. Oleh karena itu untuk menjadi guru profesional, kelima hal tersebut menjadi syarat yang mutlak dipenuhi.

Pendidik sebagai agen pembelajaran harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah meliputi: kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

E. Mulyasa menjelaskan lebih terperinci tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional, yang dibagi empat kompetensi, yaitu:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik
- 3) Pengembangan kurikulum/silabus
- 4) Perancangan pembelajaran
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- 7) Evaluasi hasil belajar (EHB)
- 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>25</sup>

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi Kepribadian

---

<sup>24</sup> Republik Indonesia, *UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Bandung: Fokus Media, 2009), h. 162.

<sup>25</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Cet. IV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 75.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, serta berakhlak mulia.

1) Kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa

Supaya dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional dan dapat dipertanggungjawabkan, guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa.

2) Disiplin, arif, dan berwibawa

Dalam pendidikan, mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin, arif, dan berwibawa. Siswa tidak akan mungkin menjadi disiplin jika gurunya sendiri kurang disiplin, kurang arif, dan kurang berwibawa.

3) Menjadi teladan bagi peserta didik

Guru merupakan teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggapnya sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai seorang guru.<sup>26</sup>

Pada intinya guru profesional yaitu guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian guru yang memiliki kompetensi akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Oleh karena itu, membedah aspek profesionalitas guru berarti mengkaji kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru.<sup>27</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud guru profesional adalah guru yang memiliki kriteria salah satunya kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang diajarkan.

### **Konsep Belajar Siswa**

Belajar merupakan dasar untuk memahami perilaku. Studi tentang belajar mencakup lingkup yang amat luas, sebab belajar berkaitan dengan masalah fundamental seperti perkembangan emosi, motivasi, perilaku sosial dan kepribadian. Sehingga sering muncul beberapa pertanyaan sehubungan dengan pengertian belajar.

---

<sup>26</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, h. 117-127.

<sup>27</sup> Kunandar, *Guru Profesional; Implementasi Kurikulum...*, h. 51.

Para ahli psikologi telah mencoba merumuskan dan membuat tafsiran tentang belajar. Sering pula rumusan tafsiran itu berbeda dengan yang lain. Akan tetapi maksud dan tujuan yang hendak dicapai pada dasarnya sama.

Pada hakekatnya belajar adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri, baik dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan baru maupun bentuk sikap dan nilai yang positif.

Gagne menyatakan bahwa belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performancenya*) berubah.<sup>28</sup>

Witherington merumuskan pengertian belajar sebagai suatu perubahan dalam kepribadian, sebagaimana yang dimanifestasikan dalam perubahan pengasaan pola-pola respon atau tingkah laku yang baru, yang ternyata dalam perubahan, keterampilan kebiasaan, kesanggupan atau permasalahan.<sup>29</sup>

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa di sekolah merupakan salah satu ukuran terhadap penguasaan materi pelajaran yang disampaikan. Peran guru dalam menyampaikan materi pelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa penting sekali untuk diketahui, artinya dalam rangka membantu siswa mencapai hasil belajar yang seoptimal mungkin.

Achmad Rifai menyatakan bahwa faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap proses dan hasil belajar adalah kondisi internal dan eksternal peserta didik.<sup>30</sup>

### **Potensi Belajar**

Potensi berasal dari serapan bahasa Inggris, yaitu *potential* artinya 1) kesanggupan; tenaga, 2) dan kekuatan; kemungkinan.<sup>31</sup>

Rofiq menjelaskan bahwa potensi dapat dijabarkan dalam beberapa definisi; 1) potensi adalah segala kepemilikan yang dapat diolah dengan baik sehingga menghasilkan manfaat bagi pemilikinya, 2) potensi adalah segala sesuatu yang ada pada diri individu atau lingkungan yang dapat dioptimalisasikan untuk suatu fungsi tertentu dan dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu lama, dan

---

<sup>28</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 1999), h. 85.

<sup>29</sup> Aminuddin Rasyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: UHAMKA Press, 2003), h.103.

<sup>30</sup> Achmad Rifai dan Chatarina Tri Anni, *Psikologi Pendidikan*. (Semarang : UNNES PRESS, 2009), h. 97.

<sup>31</sup> Udo Yamin Efendi Majdi, *Quranic Quotient: Menggali dan Melejitkan Potensi Diri Melalui Al-Qur'an* (Jakarta: Qultum Media 2007), h. 80.

3) potensi diartikan sebagai kelebihan atau kekuatan yang dimiliki seorang individu maupun kelompok masyarakat yang dapat dikelola secara maksimal untuk menghasilkan manfaat tertentu.<sup>32</sup>

Dengan demikian, ‘potensi’ merupakan sebuah kata yang sudah tidak asing lagi didengar di kalangan masyarakat. Orang sering menggunakan istilah potensi ini untuk melihat atau menentukan berbagai hal seperti untuk melihat inteligensi (IQ), bakat, prestasi, dan sebagainya.<sup>33</sup> Ketika ada anak yang memiliki kemampuan verbal yang fasih dan lancar, maka tidak urung dikatakan sebagai anak yang berpotensi; atau ketika melihat anak yang pandai dalam prestasi akademiknya, maka akan dikatakan sebagai anak yang berpotensi.

Pada dasarnya manusia memiliki dua kemampuan besar yaitu kemampuan aktual dan kemampuan potensial.<sup>34</sup> Kemampuan aktual merupakan kemampuan yang ada saat ini, kemampuan yang sudah teraktualisasikan. Contohnya skor IQ dan skor TOEFL. Skor IQ dan skor TOEFL ini dikatakan sebagai kemampuan aktual karena ada wujudnya yaitu angka-angka.

Adapun kemampuan potensial merupakan kemampuan yang belum tergali, belum teraktualisasikan; kemampuan yang berwujud kemungkinan-kemungkinan. Misalnya bakat. Dikatakan sebagai kemampuan potensial karena bakat itu belum muncul, belum nyata, belum aktual. Untuk mengetahui bakat yang dimiliki seseorang, maka bakat itu harus digali, harus distimulan. Setelah digali atau distimulan maka bakat pun dapat diketahui, dan bila bakat sudah diketahui, maka wujud (aktualisasi) dari bakat itu tidak lagi disebut sebagai kemampuan potensial tetapi sebagai kemampuan aktual.

Untuk dapat mengetahui dan mengembangkan kemampuan potensial (potensi) anak maka potensi itu harus distimulan oleh lingkungannya, yang dalam hal ini adalah para pendidik di sekolah. Sehingga potensi siswa sangat berkaitan dengan bakat dan kecerdasan.

Bakat dan kecerdasan merupakan dua hal yang berbeda, namun saling terkait. Bakat adalah suatu kemampuan yang melekat (*inherent*) dalam diri seseorang. Bakat siswa dibawa sejak lahir dan terkait struktur otaknya. Secara genetik struktur otak telah terbentuk sejak lahir, tetapi berfungsinya otak sangat

---

<sup>32</sup> Rofiq A, R. B. Widodo, Icep Fadlil Yani, dan Romdin A. *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), h. 32.

<sup>33</sup> Saparinah Sadli, *Inteligensi, Bakat, dan Test IQ* (Cet. I; Jakarta: Gaya Favorit Press, 1986), h. 10.

<sup>34</sup> Eva Latipah, “Strategi Pengenalan Potensi Anak” Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, tth., h. 99-100

ditentukan oleh cara siswa/ peserta didik berinteraksi dengan lingkungannya. Biasanya kemampuan itu dikaitkan dengan intelegensi (kecerdasan), dimana kecerdasan atau intelegensi (*Intelligence Quotient*) merupakan modal awal untuk bakat tertentu.<sup>35</sup>

Potensi bawaan siswa sampai menjadi bakat berkaitan dengan kecerdasan intelektual (IQ) siswa. Tingkat intelegentitas siswa berbakat biasanya cenderung di atas rata-rata. Siswa yang berbakat adalah mampu mencapai prestasi yang tinggi karena mempunyai kemampuan-kemampuan unggul. Kemampuan-kemampuan tersebut meliputi:

1. Kemampuan intelektual umum (kecerdasan intelegensi)
2. Kemampaun akademik khusus
3. Kemampuan berpikir kreatif-poduktif
4. Kemampuan memimpin
5. Kemampuan dalam salah satu bidang seni
6. Kemampuan psikomotor (seperti dalam olah raga).<sup>36</sup>

Siswa berbakat lebih cepat berkembang ketimbang siswa lain seusianya, misalnya mereka lebih cepat dalam hal berhitung soal matematika, menari, atau menghafal lagu jika dibandingkan dengan siswa lainnya. Adapun tanda-tanda siswa yang berbakat:

- a. Mempunyai ingatan yang kuat, contoh: sanggup mengingat letak benda-benda, tempat-tempat penyimpanan, lokasi-lokasi dan sebagainya.
- b. Mempunyai logika dan keterampilan analitis yang kuat. Contoh sanggup menyimpulkan, menghubungkan-hubungkan satu kejadian dengan kejadian lainnya.
- c. Mampu berpikir abstrak, contoh: membayangkan sesuatu yang tidak tampak, kemampuan berimajinasi dan asosiasi, misalnya membayangkan keadaan di bulan, di luar angkasa, atau tempat lain yang belum pernah dikunjungi.
- d. Mampu membaca tata letak (ruang). Contoh: menguasai rute jalan, kemana harus berbelok, menyebutkan bentuk ruang.
- e. Mempunyai keterampilan mekanis, contoh: pintar bongkar pasang benda yang rumit.
- f. Mempunyai bakat musik dan seni
- g. Luwes dalam atletik dan menari
- h. Pintar bersosialisasi, contoh: mudah bergaul, mudah beradaptasi

---

<sup>35</sup> Risnita, “*Diagnostik Potensi Peserta Didik*”, *Al- ‘Ulum*. Vol. 1, Tahun 2012, h. 91.

<sup>36</sup> Risnita, “*Diagnostik Potensi Peserta Didik*” ...h. 92.

- i. Mampu memahami perasaan manusia, contoh: pandai berempati, baik dan peduli pada orang lain.
- j. Mampu memikat dan merayu, contoh: penampilannya selalu membuat orang tertarik, mampu membuat orang mengikuti kemauannya.<sup>37</sup>

Menurut Munandar mengungkapkan ciri-ciri (indikator) peserta didik berbakat sebagai berikut.<sup>38</sup>

a. Indikator intelektual/belajar

- 1) Mudah menangkap pelajaran
- 2) Mudah mengingat kembali
- 3) Memiliki perbendaharaan kata yang luas
- 4) Penalaran tajam (berpikir logis, kritis, memahami hubungan sebab akibat)
- 5) Daya konsentrasi baik (perhatian tidak mudah teralihkan)
- 6) Menguasai banyak bahan tentang macam-macam topik
- 7) Senang dan sering membaca
- 8) Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan atau pendapat secara lisan/tertulis dengan lancar dan jelas
- 9) Mampu mengamati secara cermat
- 10) Senang mempelajari kamus, peta dan ensiklopedi
- 11) Cepat memecahkan soal
- 12) Cepat menemukan kekeliruan atau kesalahan
- 13) Cepat menemukan asas dalam suatu uraian
- 14) Mampu membaca pada usia lebih muda
- 15) Daya abstraksi cukup tinggi
- 16) Selalu sibuk menangani berbagai hal.

b. Indikator kreativitas

- 1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar
- 2) Sering mengajukan pertanyaan yang berbobot
- 3) Memberikan banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah
- 4) Mampu menyatakan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu
- 5) Mempunyai/ menghargai rasa keindahan
- 6) Mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya, tidak mudah terpengaruh orang lain
- 7) Memiliki rasa humor tinggi
- 8) Mempunyai daya imajinasi yang kuat

---

<sup>37</sup> Risnita, "Diagnostik Potensi Peserta Didik"... h. 93.

<sup>38</sup> Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Peserta Didik Sekolah* (Jakarta: Gramedia, 1992), h. 67

- 9) Mampu mengajukan pemikiran, gagasan pemecahan masalah yang berbeda dari orang lain (*orisinil*)
- 10) Dapat bekerja sendiri
- 11) Senang mencoba hal-hal baru
- 12) Mampu mengembangkan atau merinci suatu gagasan (kemampuan elaborasi).

c. Indikator motivasi

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai)
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
- 3) Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi
- 4) Ingin mendalami bahan/bidang pengetahuan yang diberikan
- 5) Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasinya)
- 6) Menunjukkan minat terhadap berbagai masalah “orang dewasa” (misalnya terhadap pembangunan, korupsi, keadilan dan sebagainya)
- 7) Senang dan rajin belajar, penuh semangat, tidak cepat bosan dengan tugas-tugas rutin dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini tersebut)
- 8) Mengejar tujuan-tujuan jangka panjang (dapat menunda pemuasan kebutuhan sesaat yang ingin dicapai kemudian)
- 9) Senang mencari dan memecahkan soal-soal.

**Gambaran Profesionalitas Guru dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung.**

Untuk mengetahui gambaran profesionalitas guru dalam mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung dipaparkan indikator-indikator profesionalitas guru yang berjumlah 4 item dan dikembangkan menjadi 14 pertanyaan.

Berdasarkan hasil angket variabel profesionalitas guru tersebut, maka dapat dipahami bahwa gambaran profesionalitas guru dalam mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung mempunyai skor total 5230 atau memiliki tingkat rata-rata 60.11% (lihat lampiran data hasil angket variabel profesionalitas guru). Sehingga dapat disimpulkan bahwa gambaran profesionalitas guru dalam proses pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung tergolong baik.

## **Gambaran Potensi belajar siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung**

Untuk mengetahui gambaran potensi belajar siswa dalam mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung dipaparkan indikator-indikator potensi belajar yang berjumlah 3 item dan dikembangkan menjadi 15 pertanyaan.

Berdasarkan hasil angket variabel potensi belajar siswa tersebut, maka dapat dipahami bahwa gambaran potensi belajar siswa dalam mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung mempunyai skor total 5296 atau memiliki tingkat rata-rata 60.87% (lihat lampiran data hasil angket variabel potensi belajar siswa). Sehingga dapat disimpulkan bahwa gambaran potensi belajar siswa dalam proses pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung tergolong baik.

## **Pengaruh profesionalitas guru terhadap perkembangan potensi belajar siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung**

### **Uji Validitas dan Realibilitas**

#### a) *Uji Validitas*

Uji validitas digunakan untuk mengetahui keabsahan jawaban responden dalam kuesioner, dimana dalam pengujian validitas diperoleh dengan mengkorelasikan item pertanyaan dengan total skor. Dalam penentuan keabsahan (valid) jawaban responden atas kuesioner, maka syarat minimum dikatakan suatu butir pertanyaan valid, apabila  $r \geq 0,30$ .

Berdasarkan hasil uji validitas diperoleh semua item pertanyaan untuk variabel profesionalitas guru dan potensi belajar siswa adalah valid karena nilai korelasinya ( $r$ ) di atas 0.30 ( $r \geq 0.30$ ) sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan. (lihat uji validasi).

#### b) *Uji Reliabilitas*

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui adanya konsistensi alat ukur dalam penggunaannya atau dengan kata lain alat ukur tersebut mempunyai hasil yang konsisten apabila digunakan berkali-kali pada waktu yang berbeda. Untuk itu digunakan Teknik *Alpha Cronbach*, dimana suatu instrumen dapat dikatakan handal (reliabel) bila memiliki koefisien keandalan atau  $\alpha \geq 0,60$ .

Berdasarkan hasil uji Realibilitas diperoleh semua item pertanyaan untuk variabel profesionalitas guru dan potensi belajar siswa adalah realibel

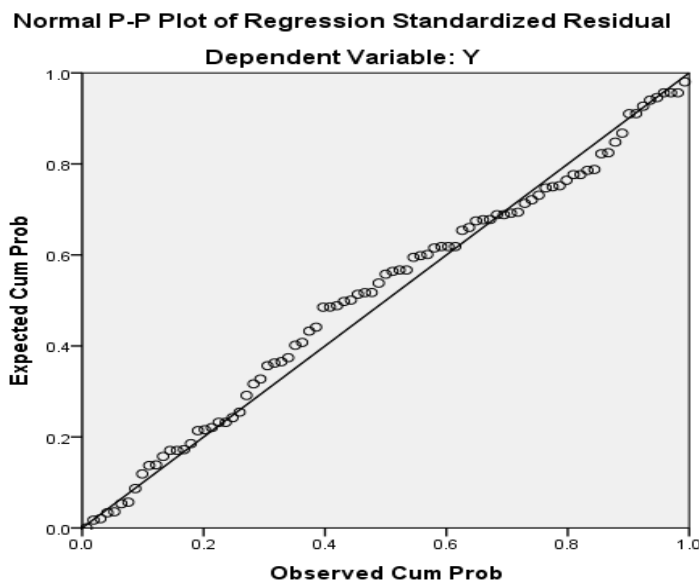
karena nilai alpha ( $\alpha$ ) di atas 0.60 ( $\alpha \geq 0.60$ ) sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan. (lihat uji realibilitas).

### Uji Asumsi Klasik

#### a) Uji normalitas data

Berdasarkan hasil olah data dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis dan mengikuti garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdistribusi normal sehingga dapat dilanjutkan pada analisis regresi.

Gambar 1.1  
Scotter Plot Uji Normalitas Data



#### b) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan dengan tujuan untuk mendeteksi ada atau tidaknya serial korelasi dari *error term* yang terdapat dalam suatu persamaan regresi. Gejala serial korelasi dalam konteks *time series* terjadi bila *error term* pada suatu periode tertentu berpengaruh kepada periode waktu berikutnya, atau dengan kata lain jika *error term* dari periode waktu berlainan saling berkorelasi. Metode yang digunakan untuk menguji serial korelasi ini yaitu dengan menggunakan uji Durbin-Watson

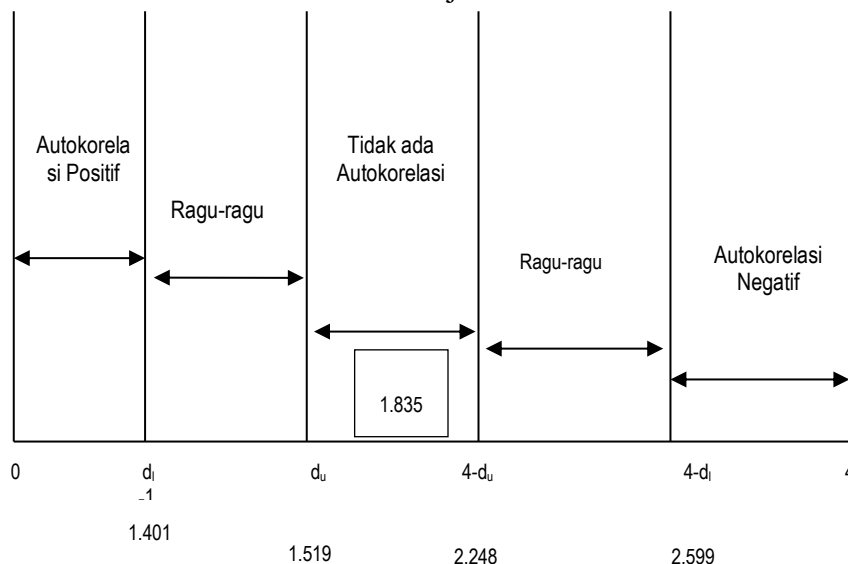
Dengan menetapkan  $H_0$  adalah dua ujung, yaitu bahwa tidak ada autokorelasi baik positif maupun negatif, maka jika,

$0 < d < d_L$  :  $H_0$  ditolak, ada korelasi positif.

$d_L < d < d_U$  : Tidak ada keputusan

- $4-dL < d < 4$  :  $H_0$  ditolak, ada korelasi negatif.
- $4-dU < d < 4-dL$  : Tidak ada keputusan
- $dU < d < 4-dU$  :  $H_0$  tidak ditolak, tidak ada korelasi positif/negatif

Gambar 1.2  
Uji Autokorelasi



Nilai perhitungan statistik Durbin-Watson (D-W) yaitu sebesar 1.835 berada dalam rentang  $4-dU$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pada model tersebut tidak terdapat keberadaan masalah autokorelasi dengan tingkat kepercayaan 95%, sehingga dapat dilanjutkan pada analisis regresi.

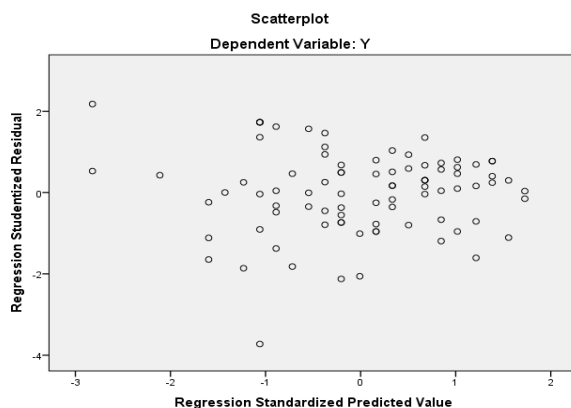
c) Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas menunjukkan adanya hubungan yang kuat diantara variabel bebas dalam model regresi. Jika terdapat Multikolinieritas maka koefisien regresi menjadi tidak akurat dalam mencerminkan perubahan variabel Y dan tingkat kesalahannya menjadi sangat besar. Dalam penelitian ini variabel bebas hanya 1 variabel sehingga dapat disimpulkan bahwa situasi multikolinieritas tidak terjadi dapat dipertahankan untuk dilanjutkan pada analisis regresi. (lihat Uji Multikolinieritas)

d) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik yaitu tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menentukan apakah model yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas maka dilakukan uji grafik scatterplot.

Gambar 1.3  
Scatter Plot Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan grafik scatterplot diatas dapat disimpulkan bahwa masalah heteroskedastisitas tidak terjadi pada seluruh variabel bebas dan dapat dilanjutkan pada analisis regresi.

### Uji Koefisien regresi

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis regresi linear sederhana dalam penelitian ini menggunakan program SPSS versi 20 yang dapat dilihat pada tabel 4.34 sebagai berikut:

Tabel 1.1  
Hasil Olah Data Regresi Linear sederhana

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	1.637	.437		3.748	.000
	X	.564	.101	.517	5.569	.000

a. Dependent Variable: Y

$$Y = 1,631 + 0,564X + \varepsilon$$

1) Constant sebesar 1,637

Nilai Constant sebesar 1,637 maksudnya jika profesionalitas guru tidak mengalami perubahan maka potensi belajar siswa sebesar 1,637

2) Nilai koefisien regresi variabel Profesionalitas guru sebesar 0,564

Nilai koefisien regresi variabel Profesionalitas guru sebesar 0,564 menunjukkan bahwa jika profesionalitas guru naik sebesar 1 maka potensi belajar naik sebesar 0,564. Dan sebaliknya bahwa jika profesionalitas guru turun sebesar 1 maka potensi belajar turun sebesar 0,564. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel profesionalitas guru berpengaruh positif terhadap potensi belajar siswa.

### Uji Hipotesis

Uji Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji-t. Uji-t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel profesionalitas guru secara parsial atau individu mempunyai pengaruh signifikan atau bermakna terhadap potensi belajar siswa (Y).

Hipotesis yang diperhatikan adalah :

$H_0 : \beta_i (i=1) = 0$  tidak terdapat pengaruh signifikan variabel profesionalitas guru terhadap potensi belajar siswa

$H_1 : \beta_i (i=1) \neq 0$  terdapat pengaruh signifikan variabel profesionalitas guru terhadap potensi belajar siswa

Proses pengujian dilakukan dengan melihat pada kolom signifikansi di tabel dengan menggunakan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 5% atau 0.05 Adapun dasar pengambilan keputusannya yaitu :

Jika signifikansi  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak (*rejected*)

Jika signifikansi  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima (*notrejected*)

Berdasarkan tabel di atas dimana nilai koefisien regresi sebesar 0.564 dan nilai signifikan sebesar 0.000 dinyatakan lebih kecil dari taraf kepercayaan 0,05 sehingga variabel profesionalitas guru mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap potensi belajar siswa. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu profesionalitas guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi belajar siswa.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan:

1. Profesionalitas guru dalam proses pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung tergolong baik.
2. Potensi belajar siswa dalam proses pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung tergolong baik.
3. Profesionalitas guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi belajar siswa di Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung.

#### DAFTAR PUSTAKA

Republik Indonesia, *Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Cet. IV; Jakarta: Grafika, 2007

al-Abrasy, M. At}hiyyah, *al-Tarbi>yah Islami>yah* yang diterjemahkan oleh Bustami A. Gani et. all., dengan judul *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang, t.th.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*. Cet. I; Mahkota: Surabaya, 1989.

Sudjana, Nana, *Cara Belajar Siswa Aktif dan Proses Belajar Mengajar*. Cet. III; Bandung: Sinar Baru, 1996.

Surya, Mohammad, *Percikan Perjuangan Guru*. Cet I; Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003.

Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Cet. III; Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2005.

Hamalik, Omar, *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Hamalik, *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Republik Indonesia, *UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Fokus Media, 2009.

Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Teras, 2009.

Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publising, 2006.

- Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. VI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*. Cet. XI; Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005.
- Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pres, 1992.
- Saud, Udin Syaifuddin, *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Ibrahim, Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin, *Kitab Shahih Bukhari*. (Darul Fiqri, 1994), Juz 7, Hadis 5640-6722.
- Kunandar, *Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi*. Cet. VII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Nurdin, Muhammad, *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Republik Indonesia, *UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Fokus Media, 2009.
- Mulyasa, E., *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Cet. IV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Purwanto, M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, 1999.
- Rasyad, Aminuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: UHAMKA Press, 2003.
- Rifai, Achmad dan Chatarina Tri Anni, *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS, 2009.
- Majdi, Udo Yamin Efendi, *Quranic Quotient: Menggali dan Melejitkan Potensi Diri Melalui Al-Qur'an*. Jakarta: Qultum Media 2007.
- Widodo, Rofiq A, R. B., Icep Fadlil Yani, dan Romdin A. *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Sadli, Saporinah, *Inteligensi, Bakat, dan Test IQ*. Cet. I; Jakarta: Gaya Favorit Press, 1986.
- Latipah, Eva, "Strategi Pengenalan Potensi Anak" Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, tth.

Risnita, “*Diagnostik Potensi Peserta Didik*”, *Al-‘Ulum*. Vol. 1, Tahun 2012.

Munandar, Utami, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Peserta Didik Sekolah*.  
Jakarta: Gramedia, 1992.